

Resiliensi Pasca-Pandemi: Transformasi Struktural dan Daya Saing Kota Semarang

Arya Pradana¹, Khoirul Adib², Intan Ravanza Rindiana³, Amila Damayanti⁴, Alifah Nasrulloh⁵

^{1,2,3}Universitas Diponegoro, ^{4,5}Universitas Negeri Semarang

^{1,2,3}Jalan Prof. Soedarto, Tembalang, Kota Semarang 50275, ^{4,5}Sekaran, Gunungpati, Kota Semarang 50229

Jurnal Riptek

Volume 20 No. 1 (81 – 92)

Tersedia online di:

<http://ripteck.semarangkota.go.id>

Info Artikel:

Diterima: 13 Januari 2026

Disetujui: 18 Mei 2026

Tersedia online: 31 Juli 2026

Kata Kunci:

Transformasi Struktural, Daya Saing, Kota Semarang, Ekonomi

Korespondensi penulis:

*Email:

aryapradana@students.undip.ac.id

Abstract. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika transformasi struktural dan daya saing ekonomi Kota Semarang selama periode 2010–2024 yang mencakup tiga fase perencanaan pembangunan. Urgensi penelitian ini didasari oleh perlunya memahami arah rekonfigurasi ekonomi kota inti pasca-pandemi COVID-19 di tengah fenomena penyebaran aktivitas ekonomi ke wilayah penyangga (hinterland). Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan memanfaatkan data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan 2010, yang dianalisis melalui instrumen Location Quotient (LQ), Dynamic Location Quotient (DLQ), Shift Share Analysis (SSA), dan Tipologi Klassen Dinamis. Hasil penelitian menunjukkan adanya pergeseran ekonomi dari sektor perdagangan konvensional dan konstruksi menuju sektor jasa modern. Sektor Transportasi dan Pergudangan, Real Estat, serta Jasa Perusahaan konsisten berada di Kuadran I (Maju dan Tumbuh Pesat), yang mempertegas peran Semarang sebagai pusat logistik dan jasa. Sementara itu, Sektor Industri Pengolahan terbukti tangguh karena tetap bertahan di Kuadran III (Berkembang Cepat). Sebaliknya, Sektor Perdagangan Besar dan Eceran mengalami penurunan kinerja ke Kuadran IV setelah pandemi. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan struktur ekonomi Kota Semarang merupakan bentuk adaptasi untuk mencapai keseimbangan baru melalui penguatan sektor jasa. Rekomendasi kebijakan diarahkan pada penguatan sektor jasa unggulan lewat penataan ruang yang fleksibel serta peningkatan produktivitas manufaktur melalui investasi teknologi.

Cara mengutip:

Pradana, A., Adib, K., Rindiana, I. R., Damayanti, A., & Nasrulloh, A. (2026). Resiliensi Pasca-Pandemi: Transformasi Struktural dan Daya Saing Kota Semarang. *Jurnal Riptek*, 20(1), 81–92. <https://ripteck.semarangkota.go.id>

Pendahuluan

Kota Semarang sebagai pusat dari kawasan aglomerasi Kedungsepur mengalami perkembangan wilayah yang sangat cepat. Keterbatasan ruang menjadi tantangan utama saat ini, di mana lahan terbangun di Kota Semarang sudah mencapai 73%, sedangkan area persawahan menyusut hingga tersisa 21% dari total wilayah. Perubahan fisik ini memaksa struktur ekonomi kota bergeser dari sektor yang membutuhkan lahan luas (seperti industri padat karya) menuju sektor jasa modern yang lebih efisien dalam penggunaan ruang.

Kondisi ini semakin dinamis setelah adanya guncangan pandemi COVID-19 yang sempat membuat pertumbuhan ekonomi Kota Semarang merosot hingga -1,85% pada tahun 2020. Proses pemulihan pasca-pandemi tidak hanya sekadar mengembalikan angka pertumbuhan, tetapi juga memicu perpindahan aktivitas pembangunan fisik dan logistik ke kabupaten-kabupaten penyangga di sekitarnya atau *spread effect* (Setyanti, 2021). Akibatnya, kota inti harus beradaptasi dan memperkuat sektor jasa yang lebih terhubung dengan ekosistem lokal (Suwala et al., 2025).

Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memetakan secara pasti sektor mana saja yang masih memiliki daya saing kuat, sektor mana yang

melambat, serta sektor mana yang potensial untuk masa depan dalam kurun waktu 2010–2024. Hasil evaluasi ini akan menjadi dasar yang nyata bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan ekonomi dan perencanaan tata ruang ke depan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah.

1. Bagaimana perubahan struktur ekonomi dan pergeseran sektor unggulan di Kota Semarang selama kurun waktu 2010–2024?
2. Seberapa besar dampak pandemi COVID-19 terhadap perubahan daya saing ekonomi Semarang jika dibandingkan dengan tren provinsi?
3. Sektor apa saja yang terbukti paling tangguh (resilien) dan prospektif untuk dijadikan prioritas pembangunan kota ke depan?

Tinjauan Pustaka

a. Teori Basis Ekonomi

Teori ini membagi aktivitas ekonomi menjadi sektor basis (melayani luar wilayah untuk menarik modal) dan non-basis (melayani lokal). Awalnya, ekonomi wilayah mengandalkan hasil alam. Karena keterbatasan lahan kota, fokusnya kemudian bergeser ke industri manufaktur. Namun, saat ini

muncul tren deindustrialisasi dini, di mana kota kehilangan industrinya lebih awal (Rodrik, 2015) akibat globalisasi dan pindahnya pabrik ke daerah pinggiran yang lebih murah (Kitsos et al., 2019). Pada akhirnya, ekonomi kota yang matang akan bertransformasi ke sektor jasa (keuangan, informasi, komunikasi) sebagai sektor basis baru (Cuadrado-Roura, 2016). Kota yang berhasil melakukan transisi ini punya daya saing kuat karena tidak lagi bergantung pada lahan fisik yang luas.

b. Transformasi Struktural dan Aglomerasi Perkotaan

Kumpulan aktivitas di satu kota (aglomerasi) awalnya memacu produktivitas (Quigley, 2008). Namun, jika lahan terbangun sudah terlalu padat, kota akan mengalami kerugian (disekonomi aglomerasi) seperti tanah mahal dan macet parah (Giuliano et al., 2019). Akibatnya, pabrik padat karya terpaksa pindah ke kota satelit (*hinterland*) yang lahannya lebih luas dan murah (Bell, 2018; Bond et al., 2016; Schmidt et al., 2016). Uniknya, meski ditinggal pabrik, pusat kota malah makin padat karena berubah peran menjadi pusat jasa dan informasi yang lebih mengandalkan konektivitas ketimbang lahan (Giuliano et al., 2019). Di negara berkembang, kota yang dipaksa cepat beralih ke sektor jasa ini sering disebut mengalami transformasi struktural yang belum matang atau *immature structural transformation* (Rifa'i & Listiono, 2021).

c. Resiliensi Ekonomi Kota

Ketahanan (resiliensi) ekonomi berarti kemampuan daerah untuk merombak struktur ekonominya agar terus tumbuh, bukan sekadar pulih dari krisis (Di Caro & Fratesi, 2018; Martin & Sunley, 2015). Kota yang cuma bergantung pada 1-2 sektor (seperti manufaktur) sangat rentan guncangan karena rantai pasok fisiknya kaku (Bailey et al., 2020; Kitsos et al., 2019). Sebaliknya, beralih ke sektor jasa membuat kota jauh lebih tahan banting karena ragam usahanya banyak (Cuadrado-Roura, 2016). Saat krisis seperti pandemi, sektor jasa bisa dengan cepat beralih ke layanan digital (Gong et al., 2020). Ini berbeda

dengan kota industri, di mana jika pabrik berhenti beroperasi, ekonomi sekitarnya ikut mati total (Kitsos et al., 2019). Oleh karena itu, pindah ke sektor jasa adalah cara strategis menciptakan kota yang stabil dan mampu bertahan dari guncangan (Rifa'i & Listiono, 2021).

Metode Penelitian

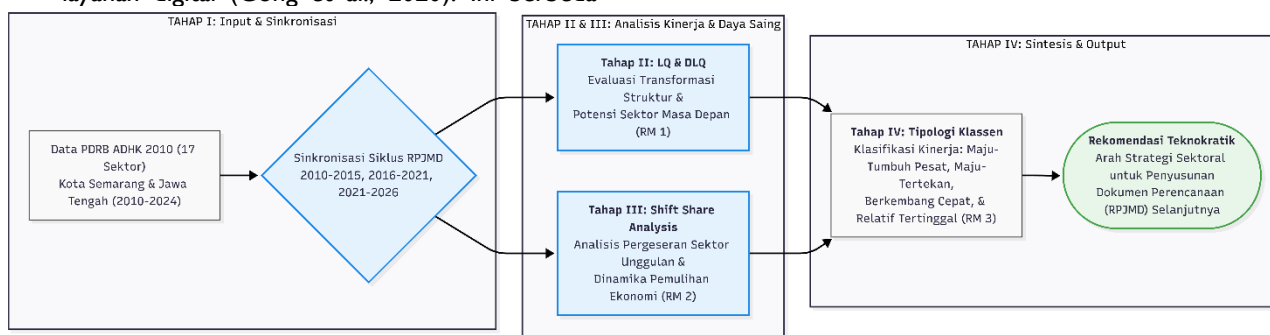
a. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis regional (deskriptif-analitis). Penggunaan desain ini bertujuan untuk membedah fenomena transformasi struktur ekonomi Kota Semarang secara objektif melalui data angka PDRB. Sejalan dengan kerangka kerja dalam SastroAtmodjo et al. (2025), alat analisis regional seperti *Location Quotient* (LQ) dan *Shift Share Analysis* (SSA) digunakan sebagai instrumen untuk mendeskripsikan profil spesialisasi dan kinerja daya saing ekonomi suatu wilayah terhadap wilayah acuan.

Desain penelitian ini bersifat longitudinal dengan rentang waktu pengamatan 2010–2024. Penentuan periode ini dilakukan melalui sinkronisasi dengan siklus Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kota Semarang, yang meliputi:

1. Fase I (2010–2014): Pondasi dan penguatan sektor perdagangan dan jasa, selaras dengan RPJMD 2010–2015.
2. Fase II (2015–2019): Percepatan infrastruktur dan pariwisata, selaras dengan RPJMD 2016–2021.
3. Fase III (2021–2024): Resiliensi dan adaptasi baru pasca-pandemi, selaras dengan RPJMD 2021–2026. (Catatan: Tahun 2020 dianalisis secara terpisah sebagai tahun anomali/shock ekonomi akibat pandemi COVID-19).

Penyelarasan dengan siklus RPJMD ini sangat krusial untuk mengevaluasi apakah arah transformasi sektoral dari industri manufaktur menuju sektor jasa merupakan hasil dari efektivitas intervensi kebijakan daerah atau sekadar dampak dari disekonomi aglomerasi akibat kejenuhan lahan terbangun (*built-up land*) (Giuliano et al., 2019).



Gambar 1. Tahapan Penelitian dan Evaluasi Ekonomi Kota Semarang Tahun 2010–2024

b. Sumber Data

Data utama yang digunakan adalah data sekunder berupa Produk Domestik Regional Bruto

(PDRB) Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) dengan tahun dasar 2010. Penggunaan tahun dasar 2010 sangat krusial untuk mengeliminasi efek inflasi,

sehingga perubahan angka yang terekam murni merefleksikan peningkatan riil volume produksi barang dan jasa. Data mencakup 17 kategori lapangan usaha di Kota Semarang dan Provinsi Jawa Tengah (sebagai wilayah referensi) yang bersumber dari publikasi Badan Pusat Statistik (BPS).

Sesuai dengan standar BPS (KBLI 2010), PDRB dibagi menjadi 17 sektor lapangan usaha. Dalam konteks transformasi struktural, sektor-sektor ini biasanya dikelompokkan menjadi tiga kategori:

- a. Sektor Primer (Ekstraksi Sumber Daya Alam), sektor yang kegiatannya mengambil langsung dari alam. Meliputi sektor:
 - A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan.
 - B. Pertambangan dan Penggalan.
- b. Sektor Sekunder (Pengolahan dan Fisik), sektor yang mengolah bahan mentah menjadi barang jadi atau terkait pembangunan fisik. Meliputi sektor:
 - C. Industri Pengolahan.
 - D. Pengadaan Listrik dan Gas.
 - E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang.
 - F. Konstruksi.
- c. Sektor Tersier (Jasa-Jasa), sektor yang tidak menghasilkan barang fisik melainkan jasa. Sektor-sektor inilah yang biasanya mendominasi saat terjadi transformasi ekonomi di kota besar seperti Semarang. Meliputi sektor:
 - G. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor.
 - H. Transportasi dan Pergudangan.
 - I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum.
 - J. Informasi dan Komunikasi.
 - K. Jasa Keuangan dan Asuransi.
 - L. Real Estat.
 - M. Jasa Perusahaan.
 - N. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib.
 - O. Jasa Pendidikan.
 - P. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial.
 - Q. Jasa Lainnya.

c. Teknik Analisis Data

Untuk menjawab tujuan penelitian, studi ini mengadopsi kerangka metodologi analisis wilayah kuantitatif yang disarankan oleh:

- I. Analisis Statis dan Dinamis (LQ & DLQ): Metode ini digunakan untuk mengidentifikasi sektor basis (unggulan) Kota Semarang secara statis. Sektor dengan nilai $LQ > 1$ dikategorikan sebagai sektor basis yang mampu memenuhi kebutuhan wilayah sendiri dan mengeksport ke luar wilayah. Analisis ini merujuk pada formula standar basis ekonomi sebagaimana dijelaskan oleh Tarigan (2012). Kriteria: Jika $LQ > 1$ (Sektor Basis); Jika $LQ < 1$ (Sektor Non-Basis).

Adapun terdapat analisis Dynamic LQ. Berbeda dengan LQ yang statis, DLQ digunakan untuk melihat potensi dan tren perubahan struktur ekonomi di masa depan. Analisis ini mendeteksi apakah suatu sektor memiliki prospek pertumbuhan yang lebih cepat dibandingkan rata-rata pertumbuhan sektor yang sama di tingkat provinsi. Jika $DLQ > 1$, sektor tersebut dikategorikan sebagai Prospektif, yang berarti memiliki potensi untuk menjadi sektor basis di masa depan.

2. *Shift Share Analysis* (SSA): Analisis ini membedah komponen pertumbuhan PDRB untuk mengetahui daya saing wilayah. SSA memisahkan pertumbuhan ekonomi ke dalam tiga komponen: 1) pertumbuhan nasional (Nij), 2) bauran industri/bauran sektoral/*Proportional Shift* (PS) (Mij), dan 3) keunggulan kompetitif atau *Differential Shift* (DS) (Dij/Cij) melalui rumus:

$$N_{ij} = E_{ij}^t - E_{ij}^0$$

$$M_{ij} = E_{ij}^0 * ((E_n^t - E_n^0) / E_n^0)$$

$$C_{ij} = E_{ij}^0 * \left(\left((E_{ij}^t - E_{ij}^0) / E_{ij}^0 \right) - \left((E_n^t - E_n^0) / E_n^0 \right) \right)$$

$$D_{ij} = E_{ij}^0 * \left(\left((E_{ij}^t - E_{ij}^0) / E_{ij}^0 \right) - \left((E_n^t - E_n^0) / E_n^0 \right) \right)$$

Keterangan:

1. E_{ij}^0 = Nilai PDRB sektor *i* di daerah *j* tahun awal
2. E_{ij}^t = Nilai PDRB sektor *i* di daerah *j* tahun akhir
3. E_n^0 = Total PDRB nasional/provinsi tahun awal
4. E_n^t = Total PDRB nasional/provinsi tahun akhir
5. E_i^0 = Total PDRB sektor *i* nasional tahun awal
6. E_i^t = Total PDRB sektor *i* nasional tahun akhir
7. N_{ij} = *National Growth Effect*
8. M_{ij} = *Industry Mix Effect*
9. C_{ij} = *Competitive Effect*
10. D_{ij} = *Structural Effect*

Penelitian ini menyoroiti komponen *Differential Shift* untuk melihat apakah sektor-sektor di Semarang tumbuh lebih cepat (kompetitif) atau lebih lambat dibandingkan sektor yang sama di tingkat Jawa Tengah. Sektor diklasifikasikan menjadi *Progressive*, *Potential*, *Slow Growth*, atau *Backward* berdasarkan nilai positif/negatif komponen pertumbuhannya.

Berdasarkan nilai komponen SSA, sektor ekonomi diklasifikasikan ke dalam empat kategori berikut untuk menilai posisi daya

saingnya secara objektif. Dengan cara penentuan kategori sebagai berikut,

- a. Maju dan Cepat Tumbuh/*Progressive*: $M_{ij} > 0$ dan $C_{ij} > 0$. Artinya sektor tumbuh lebih cepat dari nasional sekaligus punya kontribusi besar, menunjukkan daya saing tinggi.
- b. Berkembang Cepat/*Potential*: $M_{ij} < 0$ dan $C_{ij} > 0$. Artinya sektor punya keunggulan kompetitif, tetapi kontribusinya relatif kecil. Ada peluang berkembang lebih lanjut.
- c. Maju tapi Terterkan/*Slow Growth*: $M_{ij} > 0$ dan $C_{ij} < 0$. Artinya sektor tumbuh mengikuti tren nasional, tetapi daya saing daerah lemah.
- d. Tertinggal/*Backward*: $M_{ij} < 0$ dan $C_{ij} < 0$. Artinya sektor tertinggal baik dari sisi pertumbuhan maupun daya saing.

3. Tipologi Klassen: Alat bantu untuk memetakan posisi sektor dalam kuadran pertumbuhan (sektor maju, berkembang, atau tertinggal) guna memprioritaskan kebijakan pembangunan (Rustiadi et al., 2011). Analisis ini memetakan posisi sektor ekonomi ke dalam empat kuadran berdasarkan dua indikator utama: laju pertumbuhan sektor dan kontribusi sektor terhadap PDRB (Sjafrizal, 2018).

Secara teknis, pengkategorian dalam Tipologi Klassen dilakukan dengan membandingkan kinerja sektor di daerah penelitian dengan daerah acuan melalui dua variabel (Sjafrizal, 2018), yaitu:

- a. Variabel Pertumbuhan (rik dan rip)
 - o rik merupakan rata-rata laju pertumbuhan sektor i di daerah penelitian.
 - o rip merupakan rata-rata laju pertumbuhan sektor i di daerah acuan.
 - o Kriteria:
 - Jika $rik > rip$, maka sektor tumbuh lebih cepat dibandingkan daerah acuan.
 - Jika $rik < rip$, maka sektor tumbuh lebih lambat.
- b. Variabel Kontribusi (kik dan kip)
 - o kik merupakan rata-rata kontribusi sektor i terhadap total PDRB di daerah penelitian.
 - o kip merupakan rata-rata kontribusi sektor i terhadap total PDRB di daerah acuan.
 - o Kriteria:
 - Jika $kik > kip$, maka sektor memiliki peran yang lebih dominan di daerah penelitian.

- Jika $kik < kip$, maka kontribusi sektor relatif lebih kecil dibandingkan daerah acuan.

Berdasarkan perbandingan kedua variabel tersebut, sektor ekonomi diklasifikasikan ke dalam empat kuadran Tipologi Klassen, yaitu:

1. sektor Maju dan Cepat Tumbuh ($rik > rip$ dan $kik > kip$),
2. sektor Maju tapi Tertekan ($rik < rip$ dan $kik > kip$),
3. sektor Berkembang Cepat ($rik > rip$ dan $kik < kip$), dan
4. sektor Tertinggal ($rik < rip$ dan $kik < kip$).

Penelitian dimulai dengan analisis deskriptif tren makroekonomi, dilanjutkan dengan perhitungan LQ dan DLQ untuk menentukan status basis dan prospektif. Hasil tersebut kemudian divalidasi dengan SSA untuk melihat daya saing kompetitif. Terakhir, seluruh hasil disintesis menggunakan Tipologi Klassen untuk memberikan rekomendasi prioritas pembangunan, khususnya dalam upaya mengembalikan sektor-sektor yang mengalami de-spesialisasi (seperti perdagangan dan akomodasi) kembali menjadi sektor basis.

Hasil dan Pembahasan

a. Profil Ekonomi

Secara keseluruhan, laju pertumbuhan ekonomi (PDRB) Kota Semarang menunjukkan tren yang stabil dan konsisten berada di atas rata-rata Provinsi Jawa Tengah pada rentang waktu 2010–2021. Rekam jejak angka pertumbuhan ini disajikan secara lengkap pada Tabel 1, yang juga memperlihatkan bahwa ekonomi kota sempat berkontraksi tajam ke angka negatif (-1,85%) pada tahun 2020 akibat hantaman pandemi COVID-19. Meskipun begitu, fase pasca-pandemi (2021–2024) menunjukkan pemulihan yang sangat responsif dengan pola "berbentuk V", di mana ekonomi melesat naik sebelum akhirnya kembali pada tren stabilisasi normal di tahun 2024.

Tabel 1. Historis Laju Pertumbuhan Ekonomi Kota Semarang 2010-2024 berdasarkan Atas Dasar Harga Konstan 2010

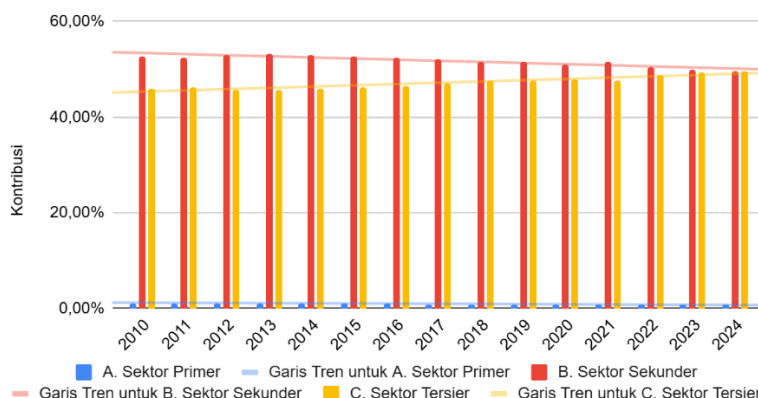
Tahun	LPE	PDRB (Miliar Rupiah)
2010	-	80.824
2011	6,58%	86.143
2012	5,97%	91.282
2013	6,25%	96.985
2014	6,31%	103.110
2015	5,82%	109.111
2016	5,89%	115.543
2017	6,70%	123.280
2018	6,48%	131.266
2019	6,81%	140.200
2020	-1,85%	137.602
2021	5,16%	144.705
2022	5,73%	152.995
2023	5,79%	161.848

2024	5,62%	170.947
------	-------	---------

Dinamika PDRB agregat tersebut sejalan dengan perubahan proporsi pada 17 lapangan usaha penyusunnya. Data menunjukkan adanya pergeseran kontribusi dari sektor sekunder ke sektor tersier. Sektor Industri Pengolahan, yang sebelumnya menjadi kontributor utama PDRB, mencatatkan pelambatan laju pertumbuhan tahunan serta penurunan persentase kontribusi

secara bertahap. Sebaliknya, sektor-sektor jasa seperti Informasi dan Komunikasi, Jasa Keuangan, serta Perdagangan Besar dan Eceran menunjukkan tren peningkatan proporsi. Perubahan struktur ini sejalan dengan konsep *growth-enhancing structural change* (McMillan & Rodrik, 2011), di mana sumber daya ekonomi mulai beralih dari aktivitas konvensional menuju sektor jasa yang diidentifikasi memiliki tingkat produktivitas dan nilai tambah yang lebih tinggi.

Kontribusi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota Semarang atas Dasar Harga Konstan (Tahun Dasar 2010)

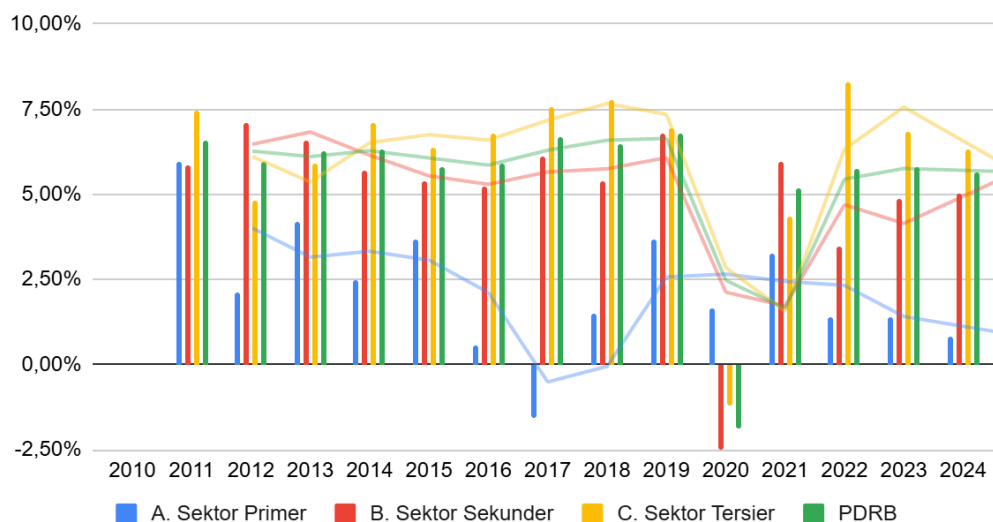


Gambar 2. Kontribusi PDRB Sektor Primer, Sekunder, dan Tersier di Kota Semarang, terlihat bahwa kontribusi sektor sekunder menurun, seiring dengan kenaikan kontribusi sektor tersier

Dinamika PDRB agregat tersebut sejalan dengan pergeseran kontribusi dari sektor sekunder ke sektor tersier. Sektor Industri Pengolahan yang sebelumnya menjadi kontributor utama PDRB mencatatkan pelambatan laju pertumbuhan tahunan serta penurunan persentase kontribusi secara bertahap. Sebaliknya, sektor-sektor jasa seperti Informasi dan Komunikasi, Jasa Keuangan, serta Perdagangan Besar dan Eceran menunjukkan tren peningkatan proporsi. Perubahan struktur ini sejalan dengan konsep *growth-enhancing structural change*

(McMillan & Rodrik, 2011), di mana sumber daya ekonomi mulai beralih menuju sektor jasa yang diidentifikasi memiliki tingkat produktivitas dan nilai tambah yang lebih tinggi. Perkembangan ekonomi kota di Indonesia saat ini cenderung bergeser ke arah dominasi sektor jasa (Fikri & Ekaria, 2025; Hanifah & Yasin, 2024). Hal ini terekam jelas pada Gambar 2, di mana sektor Tersier telah tumbuh sangat pesat dan sekarang hampir menyamai kontribusi Sektor Sekunder, terutama menjelang tahun 2024.

Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota Semarang atas Dasar Harga Konstan (Tahun Dasar 2010)



Gambar 3. Pertumbuhan PDRB Sektor Primer, Sekunder, dan Tersier di Kota Semarang. Pertumbuhan pada sektor tersier relatif stagnan namun berada di atas pertumbuhan sektor sekunder, bersamaan dengan tren dari sektor sekunder yang relatif menurun

Pergeseran menuju sektor jasa ini ternyata turut berkontribusi besar pada pembentukan kapasitas resiliensi ekonomi kota. Secara keseluruhan, sektor Tersier telah menjadi pendorong utama pertumbuhan dengan tingkat pertumbuhan yang hampir selalu lebih tinggi daripada sektor lain, sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 3. Sektor jasa, terutama yang berbasis digital dan layanan esensial, dapat berfungsi sebagai penyangga (*shock-absorber*) yang meminimalkan dampak penurunan PDRB secara agregat saat terjadi pembatasan mobilitas dan gangguan rantai pasok (Kitsos et al., 2019). Kemampuan merombak struktur ekonomi ini menjadi kunci utama bagi kawasan perkotaan untuk tidak hanya pulih, tetapi juga terus tumbuh di tengah guncangan (Di Caro & Fratesi, 2018; Martin & Sunley, 2015). Menariknya, selama masa krisis pada tahun 2020 ketika sektor Sekunder turun di bawah -2,50% untuk industri, sektor primer justru tetap mencatatkan pertumbuhan positif. Fenomena ini menjadi anomali klasik di mana sektor pertanian bertindak sebagai katup pengaman ekonomi ketika aktivitas ekonomi di wilayah perkotaan sedang terganggu (Rifa'i & Listiono, 2021).

b. Analisis LQ dan Dynamic LQ

Gambar 3 menunjukkan hasil analisis Location Quotient (LQ) Kota Semarang periode 2011–2024 yang mengidentifikasi spesialisasi sektoral, di mana sektor Konstruksi serta Informasi dan Komunikasi secara konsisten menempati posisi sebagai sektor basis utama dengan nilai LQ jauh di atas ambang batas 1,00 meskipun trennya menunjukkan penurunan (*deselerasi*) secara bertahap setiap tahunnya. Fenomena ini mengindikasikan bahwa meski kapasitas ekspor atau keunggulan komparatif kedua sektor tersebut masih sangat dominan bagi wilayah sekitarnya, daya saingnya mulai mengalami kejenuhan atau terdistribusi ke wilayah penyangga. Sebaliknya, sektor-sektor seperti Pertanian dan Pertambangan menunjukkan stabilitas yang stagnan di level terendah mendekati nol, yang mempertegas karakteristik Semarang sebagai kota metropolitan yang telah meninggalkan sektor primer. Sementara itu, sektor Real Estate dan Perdagangan memperlihatkan ketahanan nilai LQ yang stabil, mencerminkan struktur ekonomi yang semakin matang dan terkonsolidasi pada aktivitas jasa dan infrastruktur perkotaan dalam jangka panjang.

Tabel 2. Klasifikasi Sektor Ekonomi Kota Semarang Berdasarkan Analisis Location Quotient (LQ) dan Dynamic Location Quotient (DLQ) Periode 2010–2024, menunjukkan pergeseran sektor unggulan di Kota Semarang dengan beberapa sektor tetap dominan dan sektor lain mulai berkembang

LQ & DLQ 2010-2014			LQ & DLQ 2015-2019			LQ & DLQ 2021-2024		
	LQ > 1	LQ < 1		LQ > 1	LQ < 1		LQ > 1	LQ < 1
DLQ > 1	I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan C. Industri Pengolahan	DLQ > 1	I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan C. Industri Pengolahan	DLQ > 1	I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan C. Industri Pengolahan
DLQ < 1	D. Pengadaan Listrik dan Gas E. Pengadaan Air, Pengelolaan	B. Pertambangan dan Penggalian P. Jasa Pendidikan	DLQ < 1	D. Pengadaan Listrik dan Gas E. Pengadaan Air, Pengelolaan	B. Pertambangan dan Penggalian	DLQ < 1	D. Pengadaan Listrik dan Gas	B. Pertambangan dan Penggalian P. Jasa Pendidikan

F. Sampah, Limbah, dan Daur Ulang G. Konstruksi H. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor I. Transportasi dan Pergudangan J. Informasi dan Komunikasi K. Jasa Keuangan dan Asuransi L. Real Estat M, N. Jasa Perusahaan O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib	Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial R, S, T, U. Jasa Lainnya		F. Sampah, Limbah, dan Daur Ulang G. Konstruksi H. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor I. Transportasi dan Pergudangan J. Informasi dan Komunikasi K. Jasa Keuangan dan Asuransi L. Real Estat M, N. Jasa Perusahaan O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib	P. Jasa Pendidikan Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial R, S, T, U. Jasa Lainnya		E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang F. Konstruksi G. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor H. Transportasi dan Pergudangan I. Informasi dan Komunikasi J. Jasa Keuangan dan Asuransi K. Real Estat L. Jasa Perusahaan M. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib	Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial R, S, T, U. Jasa Lainnya

Hasil klasifikasi daya saing sektoral Kota Semarang selama kurun waktu 2010–2024 dapat dilihat secara lengkap pada Tabel 2. Data pada tabel tersebut menunjukkan terjadinya pergeseran keunggulan sektor di Kota Semarang secara bertahap. Dari perhitungan statis LQ, pada awalnya terdapat 11 sektor yang konsisten menjadi sektor basis unggulan, di mana mayoritas diisi oleh sektor jasa. Namun, setelah guncangan pandemi COVID-19, jumlah ini menyusut menjadi hanya 7 sektor basis. Walaupun secara jumlah menyusut, fondasi kekuatan ekonomi kota terbukti tetap bertumpu pada sektor Konstruksi, Teknologi Informasi, dan berbagai jasa profesional seperti Bisnis, Real Estat, dan Keuangan, yang sejalan dengan kecenderungan kota inti untuk mengandalkan sektor tersier tingkat lanjut sebagai basis ekonomi baru (Cuadrado-Roura, 2016).

Analisis lintas fase ini juga memperlihatkan adanya proses penurunan dominasi pada sektor yang mengandalkan konsumsi langsung. Peran historis Semarang sebagai pusat grosir regional dan destinasi wisata perlahan mulai digantikan oleh kabupaten di sekitarnya. Hal ini terjadi akibat kemajuan logistik dan infrastruktur digital yang memungkinkan barang dikirim langsung ke daerah tujuan tanpa harus transit di Semarang, serta adanya pemerataan pusat aktivitas ekonomi baru di wilayah tetangga (Veransiska & Imaningsih, 2022). Namun, kekosongan peran tersebut langsung diisi oleh aktivitas yang lebih fungsional dan administratif. Bertahannya sektor Informatika dan Komunikasi serta Jasa Bisnis sebagai basis ekonomi justru mempertegas identitas baru Semarang sebagai wilayah metropolitan yang matang, yang kini lebih

digerakkan oleh aliran data digital, manajemen perusahaan, dan layanan perkantoran terpadu (Giuliano et al., 2019).

Di sisi lain, evaluasi proyeksi masa depan melalui indikator DLQ mengungkap sebuah temuan yang menarik pada sektor manufaktur. Sektor Industri Pengolahan secara mengejutkan menjadi satu-satunya sektor yang konsisten tampil sebagai sektor prospektif di ketiga fase waktu dengan nilai DLQ lebih dari satu. Temuan ini memitigasi kekhawatiran umum mengenai terjadinya gejala deindustrialisasi prematur atau kehilangan industri lebih awal di wilayah perkotaan (Rodrik, 2015). Kondisi ini justru membuka peluang bagi Semarang untuk menerapkan strategi pengembangan industri pintar, yaitu mengembangkan sektor manufaktur yang bernilai tambah tinggi, efisien lahan, dan padat teknologi untuk berjalan berdampingan dengan pesatnya ekonomi jasa modern (Simon et al., 2025).

Meskipun indikator statis LQ sudah memberikan gambaran awal mengenai konsentrasi ekonomi, alat ukur ini belum cukup untuk menyimpulkan transformasi ekonomi secara utuh. Pengukuran ini sekadar memotret tingkat konsentrasi sektoral pada satu titik waktu dan belum bisa membedah apakah penurunan suatu sektor terjadi karena melemahnya daya saing fundamental kota atau hanya karena laju provinsi yang kebetulan berkembang jauh lebih cepat. Oleh karena itu, indikasi transformasi dan pergeseran daya saing dari Tabel 2 ini akan divalidasi dan dibedah lebih lanjut melalui dekomposisi indikator pertumbuhan pada *Shift Share Analysis* (SSA) (Veransiska & Imaningsih, 2022).

c. Analisis Shift Share (SSA)

Tabel 3. Analisis Shift Share Sektor Ekonomi Kota Semarang Periode 2010–2024, menggambarkan dinamika pertumbuhan sektor ekonomi Kota Semarang dengan sektor industri pengolahan, transportasi, akomodasi, real estat, dan jasa yang cenderung maju dan cepat tumbuh, sementara sektor lainnya mengalami pertumbuhan lambat atau tertinggal.

Shift Share 2010-2014			Shift Share 2015-2019			Shift Share 2021-2024		
	PS(+)	PS (-)		PS(+)	PS (-)		PS(+)	PS (-)
DS (+)	Maju dan cepat tumbuh: C. Industri Pengolahan H. Transportasi dan Pergudangan I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum L. Real Estat P. Jasa Pendidikan Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	Berkembang cepat: A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan F. Konstruksi O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib R, S, T, U. Jasa Lainnya	DS (+)	Maju dan cepat tumbuh: H. Transportasi dan Pergudangan L. Real Estat M, N. Jasa Perusahaan P. Jasa Pendidikan Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	Berkembang cepat: C. Industri Pengolahan D. Pengadaan Listrik dan Gas O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib	DS (+)	Maju dan cepat tumbuh: H. Transportasi dan Pergudangan I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum L. Real Estat M, N. Jasa Perusahaan P. Jasa Pendidikan	Berkembang cepat: B. Pertambangan dan Penggalian C. Industri Pengolahan O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib
DS (-)	Maju tapi tertekan: D. Pengadaan Listrik dan Gas J. Informasi dan Komunikasi M, N. Jasa Perusahaan	Tertinggal: B. Pertambangan dan Penggalian E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang G. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor K. Jasa Keuangan dan Asuransi	DS (-)	Maju tapi tertekan: B. Pertambangan dan Penggalian F. Konstruksi G. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum J. Informasi dan Komunikasi R, S, T, U. Jasa Lainnya	Tertinggal: A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang K. Jasa Keuangan dan Asuransi	DS (-)	Maju tapi tertekan: D. Pengadaan Listrik dan Gas F. Konstruksi J. Informasi dan Komunikasi Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial R, S, T, U. Jasa Lainnya	Tertinggal: A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang G. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor K. Jasa Keuangan dan Asuransi

Warna merah menandai sektor Basis (berdasarkan Analisis LQ), dan huruf tebal menandai sektor Prospektif (berdasarkan Analisis DLQ).

Untuk membedah lebih dalam mengenai penyebab pergeseran kinerja ekonomi yang terindikasi pada analisis LQ, digunakan metode Shift-Share Analysis (SSA) guna menguraikan komponen pertumbuhan menjadi tiga efek utama: *National Share* (NS), *Proportional Shift* (PS), dan *Differential Shift* (DS). Hasil dekomposisi pada Tabel 3 menunjukkan bahwa secara agregat, pertumbuhan ekonomi Kota Semarang sangat dipengaruhi oleh efek NS, yang mengindikasikan bahwa laju ekonomi kota masih memiliki ketergantungan yang kuat terhadap dinamika makroekonomi nasional maupun regional di Jawa Tengah (Veransiska & Imaningsih, 2022). Komponen ini menegaskan bahwa kebijakan pembangunan di tingkat kota belum sepenuhnya mampu melepaskan diri dari tren pertumbuhan ekonomi yang bersifat *top-down*.

Namun, temuan yang lebih krusial terletak pada komponen *Differential Shift* (DS) yang menunjukkan daya saing lokal. Beberapa sektor jasa modern, seperti Informasi dan Komunikasi serta Jasa Keuangan, mencatatkan nilai DS positif yang konsisten di berbagai fase. Hal ini mengonfirmasi bahwa sektor-sektor tersebut memiliki keunggulan kompetitif intrinsik di

d. Tipologi Klassen

Kota Semarang, yang mampu tumbuh lebih cepat dibandingkan sektor serupa di level provinsi, sejalan dengan peran kota sebagai hub layanan digital dan pusat bisnis (Giuliano et al., 2019). Sementara itu, nilai PS yang negatif pada sektor manufaktur memberikan sinyal bahwa meskipun sektor ini memiliki prospek (berdasarkan analisis DLQ), secara struktural ia menghadapi tekanan kompetisi dari efisiensi yang ditawarkan oleh wilayah hinterland atau daerah penyangga (Turok, 2017).

Secara keseluruhan, SSA menunjukkan bahwa transformasi ekonomi Kota Semarang tidak terjadi melalui pengabaian sektor industri secara total, melainkan melalui rekonfigurasi nilai tambah. Kota ini sedang bertransisi menjadi wilayah yang menempatkan sektor jasa sebagai mesin utama pertumbuhan, sementara aktivitas manufaktur yang tersisa bergeser ke arah yang lebih terspesialisasi (Suwala et al., 2025). Integrasi antara hasil SSA dan analisis LQ memberikan bukti empiris bahwa strategi pembangunan ekonomi ke depan harus memprioritaskan peningkatan daya saing lokal melalui inovasi pada sektor tersier, sekaligus mempertahankan sektor manufaktur yang memiliki nilai tambah tinggi agar tetap relevan dalam ekosistem ekonomi perkotaan yang semakin kompetitif (Simon et al., 2025)

Tabel 4. Tipologi Klassen Sektor Ekonomi Kota Semarang Periode 2010–2024, menunjukkan klasifikasi sektor ekonomi Kota Semarang ke dalam kategori maju dan cepat tumbuh, berkembang cepat, maju tapi tertekan, dan tertinggal berdasarkan kinerja pertumbuhan dan kontribusi sektor

Tipologi Klassen 2010-2014		
	kik>kip (Basis)	kik<kip (Non-Basis)
rik>rip (DS+)	Maju dan cepat tumbuh: F. Konstruksi H. Transportasi dan Pergudangan I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum L. Real Estat O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib	Berkembang cepat: A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan C. Industri Pengolahan P. Jasa Pendidikan Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial R, S, T, U. Jasa Lainnya
rik<rip (DS-)	Maju tapi tertekan: D. Pengadaan Listrik dan Gas E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang G. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor J. Informasi dan Komunikasi K. Jasa Keuangan dan Asuransi M, N. Jasa Perusahaan	Tertinggal: B. Pertambangan dan Penggalian
Tipologi Klassen 2015-2019		
	kik>kip (Basis)	kik<kip (Non-Basis)
rik>rip (DS+)	Maju dan cepat tumbuh: D. Pengadaan Listrik dan Gas H. Transportasi dan Pergudangan L. Real Estat M, N. Jasa Perusahaan O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib	Berkembang cepat: C. Industri Pengolahan P. Jasa Pendidikan Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial
rik<rip (DS-)	Maju tapi tertekan: E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang F. Konstruksi G. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum J. Informasi dan Komunikasi K. Jasa Keuangan dan Asuransi	Tertinggal: A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan B. Pertambangan dan Penggalian R, S, T, U. Jasa Lainnya
Tipologi Klassen 2021-2024		
	kik>kip (Basis)	kik<kip (Non-Basis)
rik>rip (DS+)	Maju dan cepat tumbuh: H. Transportasi dan Pergudangan L. Real Estat M, N. Jasa Perusahaan O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib	Berkembang cepat: B. Pertambangan dan Penggalian C. Industri Pengolahan I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum P. Jasa Pendidikan
rik<rip (DS-)	Maju tapi tertekan: E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang F. Konstruksi J. Informasi dan Komunikasi K. Jasa Keuangan dan Asuransi	Tertinggal: A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan D. Pengadaan Listrik dan Gas G. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial R, S, T, U. Jasa Lainnya

Warna merah adalah tanda untuk PS (+), dan huruf tebal adalah tanda untuk DS (+) (berdasarkan Analisis Shift Share).

Analisis Tipologi Klassen digunakan untuk mengklasifikasi sektor ekonomi berdasarkan indikator laju pertumbuhan (r) dan kontribusi terhadap PDRB (k), guna memetakan posisi strategis sektor dalam perekonomian kota. Hasil pemetaan sektor-sektor ke dalam empat kuadran utama untuk masing-masing fase perencanaan disajikan secara detail pada Tabel 4. Secara metodologis, alat ini mampu membedah sektor mana yang berperan sebagai penggerak utama (leading sectors)

dan sektor mana yang mulai tertinggal dalam konteks pertumbuhan ekonomi regional (Di Caro & Fratesi, 2018).

Berdasarkan hasil perhitungan pada Tabel 4, dinamika sektor ekonomi di Kota Semarang menunjukkan pergeseran yang dinamis. Pada fase awal (2010–2015), sektor seperti Transportasi dan Pergudangan serta Perdagangan menempati Kuadran I (Sektor Maju dan Tumbuh Pesat), yang menandakan peran sentral kota sebagai pusat distribusi (Kitsos et al., 2019). Namun, pada fase kedua (2016–2021) yang terdampak pandemi, terjadi mobilitas sektor ke Kuadran II (Sektor Maju tapi

Tertekan) karena adanya pembatasan aktivitas fisik. Fenomena ini sejalan dengan temuan Martin & Sunley (2015) bahwa sektor-sektor yang sangat bergantung pada mobilitas fisik menjadi paling rentan terhadap guncangan eksternal.

Memasuki fase pemulihan (2021–2024), evaluasi menunjukkan adanya pergeseran sektor Jasa Perusahaan ke Kuadran I, yang menandakan bahwa aktivitas ekonomi kota ini semakin mengarah pada sektor jasa profesional yang bernilai tambah tinggi. Sebaliknya, sektor Perdagangan Besar dan Eceran terlihat melambat dan berpindah ke Kuadran IV (Sektor Relatif Tertinggal) akibat laju pertumbuhannya yang berada di bawah rata-rata wilayah. Transformasi sektor ini menunjukkan bahwa ekonomi kota telah melewati tahap deindustrialisasi prematur dan kini menetap pada struktur yang lebih matang dan berbasis pada layanan jasa tersier (Cuadrado-Roura, 2016). Integrasi hasil dari Tabel 4 ini memperjelas bahwa prioritas kebijakan di masa depan harus diarahkan pada penguatan sektor-sektor yang berada di Kuadran I, sekaligus melakukan revitalisasi pada sektor-sektor di Kuadran IV agar tetap memiliki daya saing dalam ekosistem metropolitan (Suwala et al., 2025).

e. Kesesuaian dengan Tahapan Pembangunan Kota Semarang Tahun 2010–2024

Hasil analisis ekonomi ini menunjukkan keselarasan yang kuat dengan arah kebijakan pembangunan Kota Semarang selama tiga periode RPJMD (2010–2024). Pada periode 2010–2015 yang memfokuskan pada penguatan infrastruktur dasar, ekonomi kota didominasi oleh sektor perdagangan dan transportasi yang menempatkan Semarang sebagai pusat distribusi regional (Kitsos et al., 2019). Memasuki periode 2016–2021, arah kebijakan bergeser pada peningkatan daya saing berbasis teknologi, yang secara empiris terkonfirmasi oleh bertahannya sektor Informatika dan Komunikasi sebagai sektor basis dalam analisis LQ, bahkan di tengah guncangan pandemi (Giuliano et al., 2019; Martin & Sunley, 2015). Transisi ini mencerminkan keberhasilan pemerintah kota dalam mendorong *growth-enhancing structural change* (McMillan & Rodrik, 2011), di mana sumber daya dialihkan secara bertahap ke sektor jasa dengan produktivitas lebih tinggi (Cuadrado-Roura, 2016).

Pada periode 2021–2024, dinamika ekonomi kota telah beradaptasi sepenuhnya dengan agenda pemulihan pasca-pandemi yang menekankan pada resiliensi dan digitalisasi. Sejalan dengan temuan pada analisis SSA dan Tipologi Klassen, sektor jasa profesional dan ekonomi digital kini menjadi tulang punggung yang melindungi kota dari fluktuasi pasar (Bailey et al., 2020; Di Caro & Fratesi, 2018). Fenomena pergeseran aktivitas manufaktur fisik ke wilayah penyangga merupakan konsekuensi logis dari kebijakan penataan ruang yang semakin fokus pada efisiensi lahan, sebagaimana yang diprediksi oleh teori aglomerasi (Bell, 2018; Bond et al., 2016; Quigley, 2008). Proses ini tidak menunjukkan pelemahan ekonomi, melainkan "pendewasaan" struktur ekonomi kota yang matang (Rodrik, 2015; Shmidt et al., 2016).

Lebih lanjut, integrasi sektor manufaktur bernilai tambah tinggi dalam strategi smart reindustrialization di masa depan (Rifa'i & Listiono, 2021; Simon et al., 2025) sangat relevan dengan upaya pemerintah kota dalam menjaga keberlanjutan ekonomi (Ahmad, 2007; Setyanti, 2021). Temuan ini memberikan dasar empiris bahwa pengembangan ekonomi ke depan harus tetap mempertahankan karakteristik *locally embedded economies* agar manfaatnya dapat dinikmati masyarakat luas (Suwala et al., 2025; Veransiska & Imaningsih, 2022). Dengan demikian, transformasi struktural yang terjadi di Semarang telah berjalan linier dengan tahapan pembangunan yang direncanakan, menempatkan kota ini sebagai hub jasa modern yang resilien terhadap tantangan regional di masa depan (Fikri & Ekaria, 2025; Hanifah & Yasin, 2024; Romli et al., 2016; Sundaro, 2022; Turok, 2017).

f. Rekomendasi Kebijakan

1. Intervensi Kuadran I (Akselerasi Ekonomi Digital)

Fokus pada memperkuat status Semarang sebagai *Smart City*. Secara teknis, ini disinkronkan dengan Program Pengembangan Ekosistem Ekonomi Digital dan penguatan infrastruktur *e-government*. Intervensi dilakukan melalui penyediaan *Co-working Space* di kawasan bisnis untuk memfasilitasi startup jasa profesional dan integrasi layanan perizinan melalui sistem OSS (*Online Single Submission*) yang disinergikan dengan data PDRB sektoral guna meminimalisir hambatan investasi bagi sektor jasa tingkat lanjut.

2. Intervensi Kuadran II (Reorganisasi & Penataan Ruang Industri)

Menjawab tantangan disekonomi aglomerasi, intervensi disinkronkan dengan Kebijakan Penataan Kawasan Industri dan Review RDTR (Rencana Detail Tata Ruang). Fokusnya adalah mengarahkan relokasi industri padat karya ke wilayah pinggiran dan mengonversi kawasan industri di pusat kota menjadi zona *Mixed-use* melalui insentif pajak daerah, serta sinkronisasi dengan Program Revitalisasi Kawasan Kota Lama yang berorientasi pada nilai tambah pariwisata dan jasa kreatif.

3. Intervensi Kuadran III (Linkage & Embeddedness UMKM)

Intervensi dilakukan melalui Program Pemberdayaan UMKM Semarang (seperti Semarang Digital UMKM) dan *link-and-match* antara sektor jasa besar dengan rantai pasok lokal. Secara operasional, Pemkot dapat memfasilitasi skema *Business-to-Business* (B2B) *Matching* yang mewajibkan perusahaan sektor jasa atau properti besar untuk bermitra dengan vendor atau penyedia jasa lokal, sehingga perputaran modal tetap terkunci di dalam wilayah.

4. Intervensi Kuadran IV (Manajemen Safety Net & Ketahanan Pangan)

Mengacu pada program Ketahanan Pangan Perkotaan (*Urban Farming*) dan perlindungan lahan pertanian abadi di wilayah Semarang bagian atas. Sektor primer dipertahankan sebagai *buffer zone* saat krisis terjadi. Rekomendasi teknisnya adalah melakukan upskilling tenaga kerja pada sektor yang tertinggal melalui program Balai Latihan Kerja (BLK) agar siap bertransisi ke sektor jasa, serta menerapkan *Evidence-Based Policy* melalui evaluasi periodik dalam dokumen RPJMD agar alokasi APBD tetap responsif terhadap data pergeseran struktural.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis terhadap dinamika ekonomi Kota Semarang periode 2010–2024, penelitian ini menyimpulkan beberapa poin yang menjawab rumusan masalah, kelebihan dan kekurangan metode yang digunakan, serta saran untuk penelitian selanjutnya:

1. Berdasarkan hasil analisis *Location Quotient* (LQ) dan Tipologi Klassen, terjadi pergeseran struktural yang signifikan dari ekonomi berbasis industri manufaktur menuju ekonomi jasa (*tertiarization*). Pada periode 2010–2015, sektor utama didominasi oleh perdagangan dan transportasi sebagai basis utama kegiatan distribusi regional. Namun, seiring dengan pematangan status kota sebagai metropolitan, telah terjadi pergeseran ke arah sektor jasa bernilai tambah tinggi. Saat ini, sektor Informatika dan Komunikasi serta Jasa Bisnis telah menggeser ketergantungan kota pada industri manufaktur fisik. Hal ini mengonfirmasi adanya *growth-enhancing structural change* di mana sumber daya dialihkan ke sektor yang lebih produktif.
2. Pandemi COVID-19 pada Fase II (2016–2021) memicu pelambatan relatif pada daya saing ekonomi Semarang jika dibandingkan dengan tren Provinsi Jawa Tengah. Hal ini teridentifikasi dari pergeseran Sektor Konstruksi serta Sektor Informasi dan Komunikasi ke Kuadran II (Maju tapi Tertekan) dengan nilai *Differential Shift* (DS) negatif. Penurunan daya saing ini mengonfirmasi terjadinya fenomena *spread effect*, di mana akselerasi pembangunan fisik dan digital mulai terdistribusi ke wilayah penyangga (*hinterland*), sehingga pertumbuhan di kota inti cenderung mengalami saturasi relatif terhadap wilayah sekitarnya.
3. Sektor jasa IT dan keuangan menjadi prioritas utama pembangunan karena ketangguhannya dalam berbagai situasi, disusul oleh pengembangan industri manufaktur berteknologi tinggi yang efisien lahan, serta perlindungan sektor pertanian di wilayah pinggir sebagai cadangan kebutuhan dasar yang penting saat terjadi krisis.
4. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk melakukan pendalaman pada analisis dampak aglomerasi wilayah Kedungsepur terhadap efisiensi rantai pasok lokal, serta mengkaji lebih jauh potensi

pengembangan ekonomi sirkular agar model transformasi ekonomi Semarang tidak hanya fokus pada pertumbuhan, tetapi juga pada aspek keberlanjutan lingkungan jangka panjang.

Ucapan Terimakasih

Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada Badan Pusat Statistik Kota Semarang dalam menyediakan data terkait Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota Semarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A. A. (2007). ANALISIS SEKTOR-SEKTOR EKONOMI DENGAN POTENSI UNGGULAN DI KABUPATEN/KOTA SE-PROVINSI JAWA TENGAH TAHUN 2000 – 2004. *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan*, 8(2), 142–153. <https://doi.org/10.31849/jieb.v1i1.2790>
- Bailey, D., Clark, J., Colombelli, A., Corradini, C., De Propriis, L., Derudder, B., Fratesi, U., Fritsch, M., Harrison, J., Hatfield, M., Kemeny, T., Kogler, D. F., Lagendijk, A., Lawton, P., Ortega-Argilés, R., Otero, C. I., & Usai, S. (2020). Regions in a time of pandemic. *Regional Studies*, 54(9), 1163–1174. <https://doi.org/10.1080/00343404.2020.1798611>
- Bell, C. (2018). *Rural roads and urban agglomeration economies: Benefits for town and country?* (73rd ed., Vol. 2018). UNU-WIDER. <https://doi.org/10.35188/UNU-WIDER/2018/515-2>
- Bond, E. W., Riezman, R. G., & Wang, P. (2016). Urbanization and Economic Development: A Tale of Two Barriers. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2745169>
- Cuadrado-Roura, J. R. (2016). *Service industries and regional analysis. New directions and challenges*.
- Di Caro, P., & Fratesi, U. (2018). Regional determinants of economic resilience. *The Annals of Regional Science*, 60(2), 235–240. <https://doi.org/10.1007/s00168-017-0858-x>
- Fikri, F. F., & Ekaria. (2025). The Impact of Structural Change on Income Inequality in the Special Region of Yogyakarta Province. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan*, 33, 90–107. <https://doi.org/10.5581/jep.2025.10203>
- Giuliano, G., Kang, S., & Yuan, Q. (2019). Agglomeration economies and evolving urban form. *The Annals of Regional Science*, 63(3), 377–398. <https://doi.org/10.1007/s00168-019-00957-4>
- Gong, H., Hassink, R., Tan, J., & Huang, D. (2020). Regional Resilience in Times of a Pandemic Crisis: The Case of COVID-19 in China. *Tijdschrift Voor Economische En Sociale Geografie*, 111(3), 497–512. <https://doi.org/10.1111/tesg.12447>

- Hanifah, R., & Yasin, M. (2024). Konsep Industrialisasi dan Transformasi Struktural di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, 2(3), 01–09. <https://doi.org/10.61132/jepi.v2i3.647>
- Kitsos, A., Carrascal-Incera, A., & Ortega-Argilés, R. (2019). The Role of Embeddedness on Regional Economic Resilience: Evidence from the UK. *Sustainability*, 11(14), 3800. <https://doi.org/10.3390/su11143800>
- Martin, R., & Sunley, P. (2015). On the notion of regional economic resilience: Conceptualization and explanation. *Journal of Economic Geography*, 15(1), 1–42. <https://doi.org/10.1093/jeg/lbu015>
- McMillan, M. S., & Rodrik, D. (2011). GLOBALIZATION, STRUCTURAL CHANGE AND PRODUCTIVITY GROWTH. *NBER WORKING PAPER SERIES*.
- Milovanović, S., Cvitković, I., Stojanović, K., & Mustapić, M. (2026). Artificial Intelligence and Spatial Optimization: Evaluation of the Economic and Social Value of UGS in Vracar (Belgrade). *Sustainability*, 18(2), 745. <https://doi.org/10.3390/su18020745>
- O'Donoghue, C., Ahmed, M. Z., & McGetrick, P. (2026). A novel approach to undertake a socio-economic impact assessment of a major urban regeneration project. *Land Use Policy*, 164, 107962. <https://doi.org/10.1016/j.landusepol.2026.107962>
- Quigley, J. M. (2008). *Urbanization, agglomeration, and economic development*.
- Rifa'i, A., & Listiono, L. (2021). STRUCTURAL TRANSFORMATION AND POVERTY ERADICATION IN EAST JAVA (A PANEL DATA APPROACH OF 38 COUNTIES). *Journal of Developing Economies*, 6(1), 114. <https://doi.org/10.20473/jde.v6i1.23080>
- Rodrik, D. (2015). Premature Deindustrialization. *Economics Working Papers*.
- Romli, M. S., Hutagaol, M. P., & Priyarsono, D. S. (2016). TRANSFORMASI STRUKTURAL: FAKTOR-FAKTOR DAN PENGARUHNYA TERHADAP DISPARITAS PENDAPATAN DI MADURA. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Pembangunan*, 5(1), 25–44. <https://doi.org/https://doi.org/10.29244/jekp.5.1.2016.25-44>
- SastroAtmodjo, S., Tjandra, D. S., Hardana, A., Kutoyo, Moh. S., Hidayat, W., Siradjuddin, I., Hiromi, R., Hardinto, A. A., Alwan, Syahrir, E. A., Sili, M. A. R., Haji, S., Padar, S. A., Ariwibowo, W. G., & Gunawan, Y. (2025). *Ekonomi Regional*. CV EUREKA MEDIA AKSARA.
- Setyanti, A. M. (2021). SEKTOR PERTANIAN DALAM DINAMIKA TRANSFORMASI STRUKTURAL DI INDONESIA. *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 18(1), 48. <https://doi.org/10.20961/sepa.v18i1.45605>
- Shmidt, A. V., Antonyuk, V. S., & Francini, A. (2016). Urban agglomerations in the regional development: Theoretical, methodological and applied aspects. *R-Economy*, 2(3), 363–373. <https://doi.org/10.15826/recon.2016.2.3.033>
- Simon, Tope, P., Taqwa, E., Tandju, Moh. I., & Hm, S. (2025). Analysis of the Role of Manufacturing Industry in the Input-Output Economy. *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 13(5), 3893–3902. <https://doi.org/10.37641/jimkes.v13i5.3556>
- Sundaro, H. (2022). ANALISIS SEKTOR-SEKTOR UNGGULAN KABUPATEN DEMAK. *Indonesian Journal of Spatial Planning*, 3(1), 29–37. <https://doi.org/10.26623/ijsp.v3i1.4864>
- Suwala, L., Kitzmann, R., Henn, S., & Gärtner, S. (2025). Planning for Locally Embedded Economies in the Productive City. *Urban Planning*, 10, 1–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.17645/up.11868>
- Turok, I. (2017). Urbanisation and Development: Reinforcing the Foundations. In *The Routledge Companion to Planning in the Global South*. Routledge.
- Veransiska, V., & Imaningsih, N. (2022). Analisis Potensi Sektor Ekonomi dengan Metode LQ, Shift Share dan Tipologi Klassen di Kota Semarang. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 6(1), 126. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v6i1.50>